

ANALISIS SOSIOLINGUISTIK DALAM FILM TENGGELOMNYA KAPAL VAN DER WIJCK

**Dana Indah Saimuary¹, Imelda Meilani Simbolon²,
Rindu L.W. Hutabarat³**

Univeritas Negeri Medan; Jalan Willem Iskandar Pasar V Medan,
Telp. (061) 6613365, Fax. (061) 6614002 / 6613319
Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Medan
e-mail: danaindh@gmail.com, imeldameilani.simbolon19@gmail.com,
rinduhutabarat222@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan sosiolinguistik serta penerapannya terhadap film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh aspek kajian perspektif karya yang meliputi tema, diksi, gaya bahasa, imaji, dan amanat dalam film Tenggelamnya Kapal van der Wijk yang menggambarkan pengaruh adanya aspek sosiologi dan linguistik terhadap film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck. Penelitian ini menggunakan metode dekriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah Teknik menonton, menyimak dan mencatat. Teknik dilakukan dengan menonton film, menyimak, kemudian dicatat untuk dianalisis berdasarkan kajian perspektifnya. Hasil penelitian yang diperoleh membuktikan sosiolinguistik sangat berpengaruh terhadap unsur pembangun film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck.

Kata Kunci: *Sosiolinguistik, Film, Kajian Perspektif.*

A. PENDAHULUAN

Istilah masyarakat bahasa pada masa dialek Eropa klasik mengacu pada suatu konsep yang idealistis, tidak hanya bermakna kesatuan bahasa, tetapi lebih berarti kesatuan sosial-geografis. Landasan dasar yang idealistis terdiri dari kelompok sosial dan masyarakat bahasa yang homogen (Halliday, 1978:189): suatu masyarakat bahasa adalah suatu kelompok manusia (sosialgeografis), yang anggota-anggotanya (1) saling berkomunikasi, (2) secara teratur berkomunikasi, dan (3) mereka bertutur sama. Berdasarkan anggapan bahwa terdapat hubungan korelasi antara perilaku berbahasa dengan syarat-syarat kehidupan bermasyarakat yang objektif, Matthier (1980:1819) mengembangkan definisi paguyuban bahasa yang bersifat dialek-

sosiologis, yang harus dilihat dalam kaitannya dengan kelompok yang bersangkutan dan tergantung dari minat peneliti dapat dianalisis tahap-tahap tiap sistem atau bagian-bagian sistem yang berbeda. Sebagai masyarakat bahasa, untuk sementara dapat berarti kelompok penutur yang berdasarkan pandangan hidup mereka membentuk kelompok berdasarkan bahasa yang sama. Titik tolak definisi Mattheire kelompok sosial dan bahasa namun, dalam definisi ini objektivitas bahasa yang sama bersifat relatif. Sehubungan dengan tahap abstraksi, telah kita tinggalkan tahap makro dan kita sampai kepada komunikasi bersemuka yang nyata.

Model paguyuban bahasa yang klasik tidak dapat mencakup perubahan dialek perkotaan yang cepat. Bentuk yang diidealisasikan tidak cukup mencerminkan realitas. Labov menyimpulkan bahwa anggota masyarakat bahasa perkotaan lebih diikat oleh sikap dan prasangka yang sama dalam berbahasa, yang luar biasa stabil dibandingkan dengan ikatan pemakaian bahasa yang sama (1972:293). Menurut Labov pada kenyataannya sangat jelas bahwa masyarakat bahasa didefinisikan sebagai sekelompok penutur yang memiliki sederetan sikap sosial terhadap bahasa. Misalnya, seorang yang berasal dari New York (orang dari kota besar) memiliki gambaran yang jelas tentang norma-norma bahasa dan ia mengetahui jika ia menyimpang dari norma yang ada. Terdapat perbedaan antara (1) apa yang dikatakan, (2) apa yang diyakini, dan (3) apa yang diyakini untuk dikatakan.

Gumpertz mendefinisikan masyarakat bahasa (pada masa yang lampau) ke arah komunikatif interaksi, yang dalam analisis fungsional berpangkal pada varietas bahasa suatu masyarakat bahasa yang khas sebagai kelompok sosial, dan bukan dari kesatuan bahasa. Definisi Gumpertz juga memungkinkan beberapa varietas bahasa hidup berdampingan: kita definisikan masyarakat bahasa sebagai kelompok sosial yang monolingual atau multilingual, yang merupakan satu kesatuan karena sering terjadi interaksi sosial dan yang dipisahkan dari sekelilingnya oleh interaksi sosial yang melemah. Masyarakat bahasa dapat terdiri atas kelompok kecil yang hubungannya bersemuka atau terdiri dari seluruh bahasa, tergantung dari tingkat abstraksi yang akan dicapai (1962:101).

Jaringan sosial sebagai substratum paguyuban bahasa sebagai titik tolak analisis bahasa dalam sociolinguistik dikenalkan untuk menganalisis komunikasi sehari-hari dan konvensi interaksi. Dalam hal ini jaringan hubungan seorang individu termasuk di dalamnya dan kesatuan kelompok sosialnya merupakan fenomena dalam berbagai tataran abstraksi. Gumpertz memperhitungkan hal ini dan memasukkan dalam konsep mikronya, paguyuban bahasa (pada tataran abstraksi yang terendah), dan konsep jaringan sosial. Dengan bantuan konsep ini sebagai seorang linguis, ia akan meneliti perilaku bahasa dalam suatu paguyuban dengan memperhatikan interpretasi norma dan nilai yang sesuai dengan kenyataan.

Masyarakat Bahasa Sebagai Interpretasi Subjektif-Psikologis Bolinger (1975:33) menunjukkan kompleksitas yang bersifat psikologis dan ciri subjektif konsep paguyuban bahasa, ia mengemukakan: tidak ada batas untuk cara manusia berkelompok guna mencari jati diri, keamanan, keuntungan, hiburan, kepercayaan atau tujuan lain secara bersama, sebagai akibat hal ini tidak ada batasan sehubungan dengan jumlah dan keanekaragaman paguyuban bahasa yang kita jumpai dalam masyarakat kita. Setiap populasi menurut definisi Bolinger dapat terdiri atas sejumlah besar paguyuban bahasa, yang sehubungan dengan keanggotaan dan varietas bahasanya tumpang tindih.

Realitas psikologis paguyuban bahasa yang tergantung dari interpretasi anggota-anggotanya diperhitungkan dalam pendapat Le Page (1968), baginya keberadaan kelompok sebagai paguyuban bahasa dengan ciri-ciri khusus yang digolongkan oleh penutur sendiri, bukan oleh sosiolog penting. Tergantung bagaimana seorang penutur menempatkan dirinya dalam ruang yang multidimensi (Hudson, 1980:27), ia ikut berpartisipasi dalam berbagai paguyuban bahasa yang dimensi atau perbandingan luasnya ditentukan oleh kelompok di sekelilingnya. Setiap penutur menciptakan sistem perilaku bahasanya yang mirip dengan kelompok tempat ia ingin mengidentifikasi dirinya dari waktu ke waktu, dengan syarat a) ia dapat mengidentifikasi dirinya ke kelompok tersebut, b) ia memiliki kesempatan dan kemampuan untuk mengamati dan menganalisis perilaku mereka, c) memiliki

motivasi yang kuat dan merasa berkewajiban untuk memilih dan mengubah perilakunya, dan d) ia masih sanggup menyesuaikan perilakunya.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan dalam film *Yowis Ben* karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Moektito terdapat peristiwa campur kode dan alih kode diambil kesimpulan bahwa adanya Campur kode yang terjadi dalam film *Yowis Ben* karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Moektito, yaitu penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Inggris. Sedangkan alih kode yang terjadi yaitu penggunaan bahasa Jawa. Hal ini dilatar belakangi dari cerita film yang menggambarkan para pemain yang berasal dari daerah Malang Jawa Timur. Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode dipengaruhi oleh latar belakang, lawan tutur, penutur, pokok pembicaraan, dan membangkitkan rasa humor. Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang penyusun lakukan berkaitan dengan faktor penggunaan bahasa daerah akibat pengaruh sociolinguistik dalam film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*.

Keragaman yang ada, menurut Kymlicka disebabkan oleh dua pola besar, yaitu imigrasi perorangan atau keluarga yang tergabung dalam 'kelompok etnis' dimana mereka ingin mengubah institusi dan undang-undang masyarakat untuk lebih menerima perbedaan kebudayaan dan pengaruh besar masuknya budaya asing dimana ada usaha dari minoritas bangsa untuk mempertahankan diri dan menuntut otonomi untuk memastikan keberlangsungannya sebagai masyarakat sendiri

B. LANDASAN TEORI

Sociolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi (Wardhaugh 1984 : 4 ; Holmes 1993 : 1 ; Hudson 1996 : 2). Istilah sociolinguistik itu sendiri baru mulai berkembang pada akhir tahun 60-an yang dipelopori oleh Committee on Sociolinguistics of the Social Science Research Council (1964) dan Research Committee on Sociolinguistics of the International Sociology Association (1967). Jurnal Sociolinguistik baru terbit pada

awal tahun 70-an, yakni *Language in Society* (1972) dan *International Journal of Sociology of Language* (1974). Dari kenyataan itu dapat dimengerti bahwa sosiolinguistik merupakan bidang yang relative baru. Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat. Apa sosiologi dan linguistik itu? Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, mengenai lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga sosial dan segala masalah sosial dalam satu masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat.

Sosiolinguistik adalah ilmu yang interdisipliner. Istilahnya sendiri menunjukkan bahwa ia terdiri atas bidang sosiologi dan linguistik. Dalam istilah linguistik-sosial (sosiolinguistik) kata sosio adalah aspek utama dalam penelitian dan merupakan ciri umum bidang ilmu tersebut. Linguistik dalam hal ini juga berciri sosial sebab bahasa pun berciri sosial, yaitu bahasa dan strukturnya hanya dapat berkembang dalam suatu masyarakat tertentu. Aspek sosial dalam hal ini mempunyai ciri khusus, misalnya ciri sosial yang spesifik dan bunyi bahasa dalam kaitannya dengan fonem, morfem, kata, kata majemuk, dan kalimat.

Bram & Dickey, (ed. 1986:146) menyatakan bahwa sosiolinguistik megkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Mereka menyatakan pula bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi-situasi yang bervariasi. Sosiolinguistik juga menyangkut individu sebab unsur yang sering terlihat melibatkan individu sebagai akibat dari fungsi individu sebagai makhluk sosial. Hal itu merupakan peluang bagi linguistik yang bersifat sosial untuk melibatkan diri dengan pengaruh masyarakat terhadap bahasa dan pengaruh bahasa pada fungsi dan perkembangan masyarakat sebagai akibat timbal-balik dari unsur-unsur sosial dalam

aspek-aspek yang berbeda, yaitu sinkronis, diakronis, prospektif yang dapat terjadi dan perbandingan. Hal tersebut memungkinkan sosiolinguistik membentuk landasan teoretis cabang-cabang linguistik seperti: linguistik umum, sosiolinguistik bandingan, antarlinguistik dan sosiolinguistik dalam arti sempit (sosiolinguistik yang konkret) (Deseriev, 1977:341-363).

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk mencari, mengorganisasikan, dan memilah data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menonton dan menyimak film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*, kemudian hal-hal yang dijadikan bahan analisis dicatat untuk dideskripsikan berdasarkan teori yang ada.

Data-data yang digunakan sebagai bahan analisis dievaluasi kebenarannya dengan tujuan untuk memeriksa kembali hasil analisis telah benar atau belum. Kebenaran data dapat diperoleh dari segala jenis pengujian atau tahapan, baik pengujian dari sumber referensi relevan maupun tahapan penyempurnaan. Kemudian tahap akhir yang dilakukan adalah menyimpulkan keterkaitan bahan analisis dengan film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck*. Kesimpulan diambil dari pembahasan yang telah melalui proses akurasi data.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* garapan Sunil Soraya yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Hamka ini sangat menarik perhatian. Selain faktor para pemain yang mampu menghidupkan karakter masing-masing, unsur pembangun cerita dalam film inipun menjadi sangat menarik dibahas jika kita telaah dari segi sosiolinguistik.

Unsur yang pertama dan yang paling utama yaitu tema. Tema merupakan gagasan umum yang menjadi pokok utama terbentuknya suatu cerita. Novel *Tenggelamnya Kapal Van der Wijck* yang mengangkat tema sosial mengisahkan

kehidupan percintaan pada era 1930-an dimana pada masa itu banyak sekali konflik pertentangan cinta antara si kaya dan si miskin.

Jika dikaitkan dengan ilmu sociolinguistik, tema film ini mendapat pengaruh besar dari ilmu sosiologi itu sendiri. Ilmu sosiologi yang berkaitan dengan realitas sosial di masyarakat yang lambat laun menjadi tolak ukur prinsip dalam menjalani kehidupan. Unsur kedua dalam novel ini ialah diksi. Diksi adalah pemilihan kata yang digunakan oleh seorang penulis untuk menimbulkan efek estetika terhadap tulisannya. Pada konteks ini, dimaksudkan bahwa penggunaan setiap dialog dalam film mengandung pilihan kata yang disesuaikan oleh si penulis.

Syarat-syarat pemilihan kata dalam diksi mencakup: mengkomunikasikan gagasan berdasarkan pilihan kata yang tepat sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, menghasilkan komunikasi puncak (yang efektif), dan mampu menghasilkan respon penonton sesuai dengan harapan penulis atau penonton. Selain itu, terlihat adanya penggunaan ragam baku yang konsisten dalam dialog antar tokoh, seperti pemilihan panggilan “saya” dan “anda”, konteks kata kerja, kata benda, maupun kata sifat seperti “cantik” yang diubah ke “rupawan” untuk menegaskan konsep baku. Diksi yang digunakan tersebut membuktikan bahwa adanya pengaruh besar dari ilmu linguistik. Mengenai bagaimana mengolah kata sedemikian rupa untuk menegaskan karakter dan membangun suasana.

Gaya bahasa menjadi unsur ketiga yang tak kalah menarik dalam pembahasan ini. Gaya bahasa adalah penggunaan kata kiasan dan perbandingan yang tepat untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran dengan maksud tertentu, gaya bahasa berguna untuk menimbulkan keindahan. Tokoh utama Zainuddin dalam novel ini digambarkan dengan karakter sosok yang sangat puitis. Terbukti ia pandai memainkan kata di setiap dialognya bahkan hingga mencurahkan perasaannya lewat sebuah novel yang di terbitkan.

Beberapa gaya bahasa berupa majas personifikasi yang paling sering digunakan dalam film Tenggelamnya Kapal Van der Wijk:

- “Di waktu senja demikian kota Mengkasar kelihatan hidup” (TKVW:9).
- “Terbayang kembali lautan dengan ombaknya yang tenang, perahu Mandar, kapal yang sedang berlabu, sehingga mau dia rasanya segera pulang” (TKVW:28)
- “Tetapi dia pemenuh, suka merenungi wajah merapi yang diam tetapi berkata” (TKVW:30)
- “Terima kasih tuan, atas budi yang baik itu” ujar Hayati. Sambil senyum, senyum bulan kehilangan, entah jadi entah tidak” (TKVW:31)

Berdasarkan analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang digunakan penulis ini erat kaitannya gabungan ilmu sosiologi dan linguistik. Ada nilai sosial yang diwujudkan dengan medianya linguistik. “Terima kasih tuan, atas budi yang baik itu” sebagai suatu nilai yang berhubungan dengan konsep masyarakat bahasa berdasarkan jaringan sosial yang telah dijelaskan sebelumnya. Dengan bantuan konsep sebagai linguist yang mengkaji linguistik akan meneliti perilaku bahasa dalam suatu paguyuban dengan memperhatikan interpretasi norma dan nilai yang sesuai dengan kenyataan.

Selain itu, gaya bahasa dikaitkan dengan definisi masyarakat bahasa sebagai kelompok sosial yang monolingual atau multilingual, yang merupakan satu kesatuan karena sering terjadi interaksi sosial. Terbukti dengan adanya latar kehidupan Zainuddin yang mempengaruhi bahasa yang ia gunakan. Dialog antara Zainuddin dengan Ma’ Basse

Zainuddin: Simpiriki Anne Kukasia’ Bonena Linoa, Amma’ Basse, Punna Bangkengku Ri Mangkasara’ Injipi. Ero’tonga’ Ku Sa’ring Pa’battui Pappasanna To Toaku, Ri Butta Kalasukanna.. Tea Maki’ Pa’risi, Amma’ Basse.

Ma’ Basse: Zainuddin.... Ante Kamma Tena Kupa’risi, Anakku. Sininna Tau Kungaiyya, A’lampa Ngasengi. Daeng Habibah Ri Kio’ Riolomi Wattunnu Ca’di-Ca’di’.. Sibulang Ji Alla’na, Napalarika’ Sedeng Daeng Sutang, Manggenu. Tena Na Sallo, Ika Sedeng Ero’ a’lampa. Anjomi saba’na

angngapa tena kulappassangko a'lampa. Nasaba' mulaiko ca'di, anggenno lompo, nia' naurusuko ri empoangku'.

Citraan (Imaji), adalah suatu ungkapan penulis berdasarkan pengalaman indrawi baik indra imaji penglihatan (visual), imaji pendengaran (auditif), dan imaji cita rasa-sentuh-raba (taktil). Sudah pasti unsur ini berkaitan dengan penggabungan nilai sosial dan bahasa. Imaji penglihatan yang diambil berdasarkan pengamatan sekitar, imaji pendengaran yang diperoleh dari perbincangan sekitar dengan media bahasa dan imaji rasa yang penciptannya menyatukan aspek sosial dan bahasa sehingga maknanya dapat sampai kepada penonton.

Unsur yang terakhir ialah amanat. Amanat yang dapat diambil dalam film diantaranya dipengaruhi nilai moral sosial yang dapat dijadikan pembelajaran. Salah satunya adalah pesan penulis tentang bangkit dari keterpurukan untuk membuktikan kepada orang-orang yang telah menyakiti. Amanat tersebut diutarakan melalui bahasa tersirat yang maknanya dapat disimpulkan penonton sendiri. Maka dari itu, diperlukan pemahaman bahasa yang baik agar tidak salah kaprah.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa aspek sosiolinguistik sangat berpengaruh terhadap kajian perspektif film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck, yaitu dari segi tema, diksi, gaya bahasa, imaji maupun amanat. Dari kelima kajian tersebut yang paling banyak dipengaruhi oleh aspek sosiolinguistik adalah kajian gaya bahasa yang menggunakan percampuran bahasa dari kebudayaan yang terkait. Adapun saran yang dapat disampaikan adalah (a) Bagi penonton diharapkan untuk memahami benar isi dari cerita dengan segala unsur didalamnya karena film Tenggelamnya Kapal Van der Wijck ini memiliki banyak percampuran bahasa dan aksennya, (b) Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian serupa disarankan untuk mencari metode wawancara terhadap orang yang bersangkutan agar data yang dihasilkan lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, Lisa. Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa dalam Film Yowis Ben Karya Fajar Nugros dan Bayu Eko Moektito (Bayu Skak). 2020.
- Anindita, Ratya, et al. *Sociolinguistik: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran*. Universitas Brawijaya Press, 2014.
- Hanafi, Muhammad. Kesantunan Berbahasa dalam Perspektif Sociolinguistik. *Jurnal Ilmu Budaya*, 2014, 2.2: 399-406.
- Damayanti, Welsi. Campur Kode Dan Gambaran Kehidupan Masyarakat Minang Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck: Tinjauan Sociolinguistik. *Metamorfosis| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 2020, 13.1: 11-20.
- Soraya, Amrullah Sutradara Sunil. Kearifan Tindak Tutur Dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck” Karya Haji Abdul Malik Karim.
- Thalib, Amirah Anis. Isu-Isu Identitas Budaya Nasional Dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck”. *JURNAL SATWIKA*, 2019, 1.2: 1-7.
- Nadiatul, Khairiah. *Analisis Percakapan Dalam Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wicjk*. 2017. Phd Thesis. Universitas Andalas.